

# **Moderasi Beragama Dalam Kacamata Islam Dan Buddha (Analisis Komparatif)**

Bisri Samsuri

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Email : [22205031071@student.uin-suka.ac.id](mailto:22205031071@student.uin-suka.ac.id)

Ahmad Askar

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Email : [22205032007@student.uin-suka.ac.id](mailto:22205032007@student.uin-suka.ac.id)

## **Abstract**

Recently, the issue of religious moderation has become quite an interesting issue to discuss, in fact, this issue is expected to become the last bastion in caring for religion and nationality. Because every religion does not teach about violence and destruction, but teaches peace and harmony. Based on this background, researchers want to look at the concept of religious moderation from an Islamic and Buddhist perspective through comparative analysis. Regarding the results of this study. 1) Islam views religious moderation as maintaining balance, justice, tolerance in practicing faith and interacting with other people. Because with moderation, religion can create pillars of harmony, peace and harmony, both moderation in Aqidah, worship and social interaction. 2) Just as Islam teaches religious moderation, this is also the case in Buddhism. This is based on the teachings that Buddha taught containing dimensions of moderation, such as humanity, tolerance, and the teachings of non-violence. Thus, it can be concluded that there are similarities and differences regarding the concept of religious moderation in the two religions. The similarity is that they both have the view that moderate religion is the religious practice desired by both religions. Meanwhile, the difference is that in Islam the basis of religious moderation is balance, while in Buddhism it is love.

**Keywords** : *Religious Moderation, Islam, Budha.*

## A. Pendahuluan

Moderasi beragama menjadi suatu persepsi dan tindakan dalam mengedepankan sikap pertengahan, adil, menjaga keseimbangan dan tidak ekstrim dalam beragama. Tepatnya moderasi beragama menjadi kunci pokok dalam mewujudkan perdamaian dan ketertiban dunia. Sehingga ajaran yang moderat menjadi kebutuhan primer bangsa Indonesia, hal ini disebabkan oleh keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia itu sendiri, mulai dari agama hingga suku. Oleh karena itu, moderasi beragama harus dipilih dalam masyarakat. Sikap eksklusif Indonesia yang multikultural, religius, dan etnis dapat menimbulkan ketegangan sosial. Individu yang eksklusif memiliki pengaruh ekstrim pada anggota kelompok lainnya. Dimulai dengan eksklusivitas kelompok akan dapat memicu konflik antara kelompok besar lainnya. Hal tersebut sebagaimana terlihat dalam kasus penembakan di Selandia Baru pada tahun 2019 yang lalu, sehingga peristiwa tersebut menyebabkan 50 orang tewas. Hal itu sesuai dengan pejabat, unsur Kementerian Agama untuk menggalakkan moderasi beragama. Moderasi beragama adalah sikap yang menghargai keterbukaan dan keberagaman dalam kehidupan beragama. Sehingga kita bisa menjalin persaudaraan dan persatuan yang kuat seperti pada masa kepemimpinan Nabi di Madinah.(Akhmadi, 2019, p. 49)

Kajian tentang moderasi beragama telah banyak menjadi objek kajian para peneliti. Kajian-kajian tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga kategori kecenderungan, pertama, kajian tentang nilai-nilai moderasi islam perspektif wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir Al-Munir.(Saumantri, 2022, p. 136) pada kajian ini, moderasi beragama dapat dilihat dari perspektif tokoh tafsir Wahbah al-Zuhayli memberikan pandangan bahwa moderasi merupakan keyakinan, sikap, perilaku tatanan, muamalah serta moralitas yang seimbang. Kedua, Konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi generasi milenial berbasis Al-Qur'an.(Ritonga, 2021, p. 73) Pada kajian ini, moderasi beragama dapat ditinjau dari tilikan generasi milenial yang berbasis Qur'an yang berfokus pada pesan moderasi beragama yang berbasis media sosial. Ketiga, Argumentasi keniscayaan tafsir maqashidi sebagai basis moderasi islam.(Mustaqim, 2019, p. 5) Pada kecenderungan ini, kajian difokuskan menelisik akar-akar pemikiran

Tafsir maqashid secara historis-kronologis sebagai argumen dan basis epistemic untuk meneguhkan dan mengembangkan moderasi islam.

Berdasarkan kekurangan studi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menemukan argument-argumen moderasi beragama dalam agama islam dan Budha dengan menggunakan pendekatan komparatif. Dengan asumsi, melalui pendekatan tersebut didapatkan persamaan dan perbedaan mengenai moderasi beragama dalam tilikan islam dan budha.

Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode Pustaka sebagai metodenya. Sehingga menjadikan ajaran-ajaran dalam Islam dan Budha sebagai sumber primer. Data-data yang terkumpul dalam kedua agama tersebut, kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan komparatif.

## **B. Metode Penelitian**

Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode Pustaka sebagai metodenya. Sehingga menjadikan ajaran-ajaran dalam Islam dan Budha sebagai sumber primer. Data-data yang terkumpul dalam kedua agama tersebut, kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan komparatif.

## **C. Hasil Penelitian**

### **1. Sekilas Tentang Moderasi Beragama**

Moderasi ialah kata yang berasal dari Bahasa Latin, yaitu moderatio yang dimaknai dengan “kesedangan atau sedang-sedang”. Sedangkan di dalam KBBI, kata moderasi dimaknai sebagai sikap untuk mengurangi kekerasan serta menghindari sikap ekstrim. .(Saifuddin, 2019, p. 61)

Sedangkan dalam bahasa Arab moderasi dikenal dengan istilah wasath atau wasathiyyah yang memiliki arti yang mirip dengan tawassuth (moderat), i'tidal (adil) dan tawazun (seimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyyah dapat diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Adapun kata-kata yang digunakan, semuanya memiliki arti yang sama, yaitu keadilan, yang dalam konteks ini berarti memilih jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrim. Kata wasith bahkan telah menyusup ke dalam kata bahasa Indonesia wasith yang memiliki tiga arti, yaitu: 1) penengah, penengah (misalnya dalam jual beli, bisnis): 2) penengah (pemisah, pendamai) antara mereka yang berselisih: 3 ) pemimpin dalam pertandingan.(Saifuddin, 2019, p. 61)

## 2. Beragama

Agama bagi banyak kalangan didefinisikan sebagai suatu sistem, asas, dan ajaran, serta kewajiban terkait keyakinan dari masing-masing agama. Secara bahasa, agama berarti mengikuti (mengadopsi) agama. Misalnya: Saya seorang Muslim dan dia seorang Buddha. Agama berarti ibadah, ketaatan pada suatu kepercayaan yang diikuti menurut agamanya. Secara religius menyebarkan kedamaian, cinta di mana-mana, kapan saja dan kepada semua orang. Agama bukan soal menstandarkan keberagaman, tapi soal cerdas menyikapi keberagaman. Adanya agama di antara kita agar harkat, martabat dan martabat selalu terjamin dan terlindungi. Oleh sebab itu, moderasi beragama merupakan cara pandang yang berada di tengah-tengah, dalam artian, tidak ekstrim kiri maupun ekstrim kanan.(Saifuddin, 2019, p. 62)

Moderasi beragama bagi banyak kalangan merupakan sebuah paham atau pemikiran yang seimbang. Dalam artian pemikiran ini memiliki cara pandang, sikap, serta perilaku yang seimbang. Sehingga menjadi seorang pemikir yang moderat berarti berarti memiliki sikap yang tidak *ekstrim* kiri maupun *ekstrim* kanan. Oleh sebab itu, berpikir moderat berarti memiliki cara pandang yang tidak terlalu tekstualis di satu sisi, dan kontekstualis di sisi yang lain.(Nurdin, 2021, p. 62)

## 3. Moderasi Beragama Dalam Perspektif Agama Islam

Moderasi beragama merupakan tatanan keagamaan Islam yang secara jelas disebutkan dalam Al-Qur'an.(Abdullah, 2019, pp. 55–74) Secara consensus (ijma') para ulama sepakat menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama Islam, yang digunakan sepanjang masa dan untuk sebuah keyakinan yang kebenarannya telah dibuktikan kebenarannya secara ilmiah sejak zaman Rasulullah hingga akhir zaman.(Maimun, 2019, p. 76) Hakikat arah pemikiran Wasathiyyah telah dijelaskan secara lengkap, menyeluruh dan akurat dalam Al-Qur'an.(Karim, 2012, p. 10)

Dalam Islam, konsep moderasi beragama dikembangkan dari konsep wasathiyyah, atau jalan tengah, yang disebutkan secara terpisah baik dalam Alquran maupun dalam Hadits. Pemahaman hukum Islam ini merupakan pemahaman Islam yang moderat (wasathiyyah) yang menjadi ciri umat Islam. (Abdillah, 2019, p. 35)

Wasathiyyah secara harfiah berarti jalan tengah antara dua alasan atau sisi (kubu) yang berseberangan atau berlawanan. Pemahaman dan tanda-tanda moderasi cukup bervariasi, yang tidak lepas dari pemahaman dan sikap keberagaman masing-masing peneliti. Tanda-tanda utama yang dikemukakan oleh Yusuf al-Qardawi adalah: 1) pemahaman Islam yang komprehensif, 2) keseimbangan antara ketentuan syariat dengan realitas zaman, 3) keseimbangan antara arah ketuhanan. (teosentris) dan orientasi nilai kemanusiaan (etnosentris), 4) keseimbangan antara orientasi spiritual (ruhaniyah) dan orientasi material (jamaniyyah), 5) keseimbangan antara orientasi agama dan kebangsaan, 6) keseimbangan antara solidaritas dan pengakuan terhadap kelompoknya. menghormati kelompok ini, 7) keseimbangan antara orientasi individu dan kolektif. (Sutrisno, 2019, p. 329)

Prinsip keseimbangan yang ada pada ajaran Islam yang *wasathiyyah* adalah prinsip yang berusaha menjadi penengah diantara pandangan atau pemikiran Islam yang fundamentalis dan Islam yang liberalis. Sehingga, konsep Islam *wasathiyyah* berusaha membangun perdamaian antara pemeluk Islam dengan yang lain, sehingga Islam *wasathiyyah* membebaskan manusia dari keraguan dan ketakutan. Seperti yang diutarakan oleh Muajamil Qamar, "Islam wasathiyyah menawarkan wacana pencerahan tentang pembebasan yang tidak didasarkan pada pendekatan kekerasan." (Qamar, 2021, p. 19)

Berdasarkan dengan rambu-rambu ini moderasi mengandung pengertian adanya fleksibilitas dalam pemahaman Islam serta dukungan kepada kehidupan yang damai, harmonis dan toleran, termasuk pengakuan terhadap hak-hak minoritas. Moderasi sudah diterapkan di Indonesia, sebagaimana dapat dilihat dari tiga perspektif. *Pertama*, dalam konteks hubungan antar warga, umat Islam di negara ini sangat toleran terhadap kelompok lain. *Kedua*, dalam konteks hubungan antara Islam dan negara, umat Islam akomodatif terhadap ideologi negara dan sistem demokrasi. *Ketiga*, dalam konteks kehidupan dan perkembangan dunia, umat Islam cukup akomodatif terhadap tradisi lokal dan dapat menerima modernisme meski tetap memiliki orientasi keagamaan. Pemahaman semacam ini akan mewujudkan misi Islam sebagai Rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil al-alam*) sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Anbiya': 107.

Di dalam berbagai kajian, *wastiyyah* islam sering diterjemahkan sebagai *justly balance islam, the middle path* atau *the middle way islam*, dimana islam berfungsi memediasi dan sebagai penyeimbang. Istilah-istilah ini penting menunjukkan pentingnya keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah untuk tidak terjebak pada ekstrim dalam beragama. Konsep *wastiyyah* juga dapat di fahami dengan merefleksikan prinsip moderat, toleran, seimbang dan adil. Istilah *ummatan wasatha* juga seering di sebut sebagai *'a just poople* atau *'a just community*, yaitu masyarakat atau kamunitas yang adil. (Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 2019, p. 26)

Dengan berbagai derivasinya kata *wasath* terdapat lima ayat di dalam Al-Qur'an, yaitu:

a. Dalam QS. Al-Baqarah: 238

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Peliharalah semua salat (fardu) dan salat Wustā.<sup>75</sup> Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khushyuk.

Kata *wasat* pada ayat di atas, para mufassir memberikan pandangan yang berbeda. Sebagian mereka menghubungkan dengan kebaikan dan keutamaan mengingat memang terdapat satu shalat yang lebih utama dibandingkan shalat yang lain. Sebagian mufassir lain menghubungkan dengan posisi tengah, yakni shalat yang terletak di antara dua shalat (siang dan malam hari) atau shalat asar.

b. Dalam QS. Al-Maidah: 89

فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَوْ كِسْوَتُهُمْ  
أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ

Maka, kafaratnya (denda akibat melanggar sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan yang (biasa) kamu berikan kepada keluargamu, memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang hamba sahaya.

Imam al-Thabari di dalam kitab tafsirnya mengatakan, *min ausathin* pada ayat ini maksudnya adalah “dari makanan terbaik”. Imam Zamakhsyari di dalam kitabnya *al-kasysyaf* mengatakan “ dari makanan layak kamu berikan kepada keluargamu” mengandung arti makanan

yang sedang/pertengahan, mengingat ada orang yang berlebihan (mewah) dalam memberi makan keluarganya dan ada pula yang minimal dalam memberi makan keluarganya. Menurut sayyid Qutub dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa, kata *aushat* bisa memiliki arti “terbaik” dan bisa juga memiliki arti “pertengahan/sedang”.

c. Dalam QS. Al-Baqarah: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan<sup>40</sup>) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Terkait ayat ini, Imam al-Thabrani meriwayatkan dari Nabi bahwa “Kami menjadikan kamu *ummatan wasathan*” mengandung arti umat yang adi”. Demikianlah penafsiran Ibnu Abbas mengatakan: "Jadikanlah dirimu orang-orang yang adil. Al-Tabari menyatakan dalam komentarnya bahwa" Saya berpikir bahwa Allah memenuhi mereka dengan wasathan karena kemoderatan mereka dalam agama; mereka bukanlah kelompok ekstrimis seperti kelompok Kristen yang memiliki visi sendiri tentang Nabi isa (Yesus); mereka juga bukan kelompok “radikal” seperti radikalisme kelompok Yahudi yang mengubah kitab suci, membunuh para nabi dan mengingkari Tuhan. Mereka adalah golongan moderat, maka Allah pun bersimpati dengan golongan moderat, mengingat yang terbaik di sisi Allah adalah yang moderat/moderat.

Ayat di atas menunjukkan bahwa wasathiyah yang berkaitan dengan masyarakat muslim harus ditempatkan dalam konteks hubungan sosial dengan masyarakat lain. Seseorang atau komunitas Muslim dapat disebut sebagai saksi (syahidan) hanya jika dia berkomitmen pada moderasi dan nilai-nilai kemanusiaan.

d. Dalam QS. Al-Qalam: 28

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Seorang yang paling bijak di antara mereka berkata, “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)

Ayat di atas, para mufasir berpendapat bahwa kata “*ausathuhum*” mengandung arti: yang paling adil, paling cerdas dan paling bagus. (Arif, 2020, pp. 12–16)

Jika kata wasath dipahami secara moderat, maka diperlukan umat Islam untuk menjadi saksi dan sekaligus menjadi contoh bagi orang lain untuk bersaksi dan sekaligus menjadikan Nabi Muhammad Sebagai contoh untuk ditiru sebagai saksi pembenaran atas segala perbuatannya. Bisa dikatakan tingkat kemoderatan seseorang justru menunjukkan komitmennya terhadap nilai-nilai keadilan. Semakin moderat dan seimbang seseorang, semakin banyak kesempatan dia untuk berperilaku adil. Di sisi lain, semakin tidak masuk akal dan ekstrem keberpihakan, semakin besar kemungkinannya menjadi tidak adil. Hal ini menunjukkan bahwa dalam tradisi Islam ada seorang nabi Muhammad. Ia menganjurkan umatnya untuk selalu memilih jalan tengah yang dianggap terbaik. Dalam sebuah hadits, Nabi bersabda: "Yang terbaik adalah jalan tengah. (*Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama*, 2019, p. 27)

Selain tanda-tanda Alquran, kita juga bisa menelusuri tradisi moderasi beragama pada awal sejarah Islam. Kita dapat mengamati bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan Allah dengan perintah untuk menyebarkan ajaran Islam tanpa paksaan apapun. Hal ini dapat kita lihat dalam Al-Qur'an Surah al-Kafiru ayat 6 "Untukmu agamamu dan untukku agamaku". Ayat ini mengisyaratkan agar agama tidak memaksa orang lain untuk mengikuti dan meyakini agama yang kita anut. Selain itu, mendorong sikap toleran dalam menghadapi perbedaan agama dan tidak mencampuri urusan ibadah. (Amri, 1, p. 189)

#### **4. Moderasi Beragama Dalam Perspektif Agama Buddha**

Secara terminologi, Buddha berarti "sadar" (Sansekerta: terbangun). Kesadaran/pencapaian Buddhis ini hanya dapat dicapai dengan mempraktikkan jalan tengah (*majjhima patipada*). Oleh karena itu, status agama Buddha jalan tengah menjadi sangat penting dan utama. Jalan tengah agama Buddha adalah jalan yang tidak ekstrim, seimbang, tidak berlebihan maupun kekurangan, tepat, sedang. Jalan Tengah atau dalam bahasa Pali disebut *majjhima pattipada* dikenal dengan Jalan Mulia Berunsur Delapan (JMBD). Jalan Mulia Berunsur Delapan merupakan jalan tengah universal yang penerapannya tidak terbatas pada agama/kepercayaan, jenis kelamin, kebangsaan, budaya dan adat istiadat tertentu, sehingga dapat



diamalkan oleh setiap orang. Tujuan Sang Buddha sejak awal hanya untuk mengajarkan cara agar semua makhluk, termasuk manusia, terbebas dari penderitaan. Sang Buddha tidak bermaksud menjadi pemimpin agama atau mendirikan agama dan mengumpulkan pengikut. Sang Buddha memiliki misi yang sangat sederhana, yaitu mempraktikkan Jalan Tengah (JMBD) akan terbebas dari penderitaan. Setiap orang yang ingin menjadi orang yang sadar, bahagia, rukun, toleran, damai dan harmonis harus menjalankan Jalan Mulia Berunsur Delapan (JMBD), yang dapat menjadi obat untuk berbagai masalah dalam hidup. (Ratna Paramita, 2021, p. 16)

Dalam salah satu khotbah Sang Buddha, ia secara bertahap membahas dua hal ekstrem yang tidak boleh dilakukan seseorang, 1) menikmati kesenangan hawa nafsu, 2) menyiksa diri. Indikator ekstrem pertama ini adalah ketidakpuasan dengan apa yang telah diperoleh atau dimiliki saat ini. Seseorang yang merasakan sesuatu yang disukainya, sehingga hal yang disukainya itu lenyap, lalu timbul penderitaan. Oleh karena itu, untuk menahan diri dari nafsu, harus berlatih JMBD sebagai mode moderasi atau jalan tengah. Indikator dari siksaan diri ini adalah menolak segala sesuatu, baik dalam bentuk yang paling kasar (perkataan dan perbuatan) hingga yang paling halus (pikiran). Dalam hal ini, pengendalian diri diperlukan agar penderitaan tidak muncul sebagai rasa sakit fisik dan mental akibat penyiksaan diri. (Ratna Paramita, 2021, p. 17)

Siddhartha mengadopsi praktik moderasi dalam pencariannya untuk pencerahan penuh, yaitu menghindari dua ekstrem ini. Latihan sedang adalah latihan Jalan Mulia Beruas Delapan (JMBD). Jalan Mulia Beruas Delapan terdiri dari: Pandangan Benar, Pikiran Benar, Ucapan Benar, Perbuatan Benar, Penghidupan Benar, Usaha Benar, Perhatian Benar, dan Konsentrasi Benar. JMBD dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu: Sila (moralitas), samadhi (meditasi) dan panna (kebijaksanaan). Kelompok sila atau moral terdiri dari: ucapan benar, perbuatan benar dan penghidupan benar. Kelompok samadhi atau meditasi meliputi: usaha benar, konsentrasi benar dan perhatian benar. Panna atau kelompok kebijaksanaan terdiri dari: pandangan benar, pikiran benar. Tiga kelompok delapan elemen JMBD saling mendukung dan saling berhubungan. moralitas mendukung perolehan penguasaan meditasi, dan meditasi yang didukung moralitas dapat

menghasilkan kebijaksanaan, dan kebijaksanaan melengkapi praktik moralitas dan meditasi. Jika delapan dilakukan dengan baik, maka orang tersebut berada di jalan tengah, yaitu. dia bisa berpikir, berbicara dan bertindak dalam jumlah sedang.(Fernando, 2013, p. 20)

Esensi ajaran moderasi beragama juga terdapat dalam ajaran Buddha. Pencerahan Buddha berasal dari siddharta gautman. Sang Buddha menunjukkan kesederhanaan dalam tindakannya dan juga nasihat dalam khotbahnya. Nilai-nilai keadilan tidak hanya diajarkan, tetapi secara langsung tercermin dalam sikap dan tindakan. Buddha adalah seorang guru yang mencintai perdamaian dan sangat toleran terhadap pemeluk agama lain. Sang Buddha tidak pernah menggunakan kekerasan sedikitpun dalam mengajarkan Dharma karena Dharma diajarkan kepada seseorang hanya karena kasih. (Sukarno, 19, p. 84)

Dalam mengkhhotbahkan Dharma, Sang Buddha tidak berusaha mendapatkan pengikut atau mengubah kepercayaan atau gaya hidup, melainkan menunjukkan cara untuk melenyapkan masalah kehidupan, hanya untuk membantu semua makhluk agar terbebas dari penderitaan. Buddha menghormati ajaran lain. Dalam mengajarkan Dharma, Sang Buddha tidak memaksa siapa pun untuk mengikuti ajarannya.(Amri, 1, p. 192)

Risalah Buddhis juga mengajarkan bahwa semangat agama adalah metta, ajaran yang mengikuti cinta berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan: toleransi, solidaritas, kesetaraan, dan tanpa kekerasan. Kehidupan Buddhis didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan yang diungkapkan dalam ajaran kasih, toleransi, dan kesetaraan.(Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 2019, p. 37)

Drama Buddha adalah "jalan tengah", bagian penting dari spiritualitas Buddhis, yang menghindari dua kubu ekstrim: penyiksaan diri (attakilamathaunuyoga) dan menyerah (kamalusukhalikanuyoga). Buddha Dhamma adalah jalan spiritual menuju kesucian yang mengarah pada kebahagiaan dan kebijaksanaan sejati. Jalan tengah drama Buddha adalah jalan yang dilandasi oleh keinginan dan keegoisan untuk menyingkirkan dukkha untuk mencapai tujuan akhir kehidupan, nirwana kebahagiaan murni. Ahimsa adalah roh agama Hindu yang mengajarkan prinsip tanpa kekerasan. Di sinilah semua risalah doktrin agama mengarah pada satu titik: jalan tengah

atau jalan moderasi. (Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 2019, p. 37)

## **5. Analisis Moderasi Beragama Menurut Agama Islam dan Buddha**

Berdasarkan dari hasil kajian diatas, penulis dapat menemukan beberapa kesamaan dan perbedaan dari moderasi beragama dalam perspektif islam dan buddha. Adapun persamaannya adalah sama-sama memiliki pandangan bahwasanya beragama secara moderat ialah tata cara beragama yang didambakan oleh semua agama terlebih kedua agama tersebut yang selalu mengambil posisi tengah-tengah, mengedepankan keadilan, dan tidak ekstrem dalam beragama guna untuk menjaga keseimbangan dan kerukunan antar sesama. Adapun perbedaannya, didalam agama islam basis dari moderasi beragama ialah keseimbangan, Prinsip keseimbangan yang ada pada ajaran islam yang *wasathiyyah* adalah prinsip yang berusaha menjadi penengah diantara pandangan atau pemikiran islam yang fundamentalis dan islam yang liberalis. Dalam islam moderasi memiliki rambu-rambu sebagaimana yang dikemukakan oleh yusuf Al-Qardawi sebagai berikut: 1) pemahaman islam secara komprehensif, 2) keseimbangan antara ketetapan syari'ah dan realitas perkembangan zaman, 3) keseimbangan antara orientasi ketuhanan (theosentris) dan orientasi nilai-nilai kemanusiaan (etnosentris), 4) keseimbangan antara orientasi spiritual (ruhaniyah) dan orientasi materil (jamaniyyah), 5) keseimbangan antara orientasi keagamaan dan kebangsaan, 6) keseimbangan antara solidaritas kelompok sendiri dengan pengakuan dan penghormatan terhadap kelompok ini , 7) keseimbangan antara orientasi individual dan orientasi kolektif. Berdasarkan dengan rambu-rambu ini moderasi mengandung pengertian adanya fleksibilitas dalam pemahaman islam serta dukungan kepada kehidupan yang damai, harmonis dan toleran, termasuk pengakuan terhadap hak-hak minoritas.

Menurut ajaran Buddha, praktik moderasi yang dijalani adalah praktik Jalan Mulia Beruas Delapan (JMBD). Jalan Mulia Beruas Delapan terdiri dari: Pandangan Benar, Pikiran Benar, Ucapan Benar, Perbuatan Benar, Penghidupan Benar, Usaha Benar, Perhatian Benar, dan Konsentrasi Benar. JMBD dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu: Sila (moralitas), samadhi (meditasi) dan panna (kebijaksanaan). Kelompok sila atau moral

terdiri dari: ucapan benar, perbuatan benar dan kehidupan benar. Kelompok samadhi atau meditasi meliputi: usaha benar, konsentrasi benar dan perhatian benar. Panna atau kelompok kebijaksanaan terdiri dari: pandangan benar, pikiran benar. Nilai-nilai keadilan tidak hanya diajarkan, tetapi secara langsung tercermin dalam sikap dan tindakan.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil kajian diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa moderasi beragama dalam perspektif kedua agama ini memiliki cara pandangan yang sama bahwasanya beragama secara moderat ialah tata cara beragama yang didambakan oleh semua agama, selalu dalam pertengahan, mengedepankan keadilan, tidak ekstrem dalam beragama guna menjaga keseimbangan dan kerukunan antar umat beragama.

#### E. Referensi

- Abdullah, M. (2019). Mongurai Model Pendidikan Pesangtren Berbasis Moderasi Agama Dari Klasik Ke Modern. *In Prosiding Nasional*, 2(2), 55–75.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Diklat Keagamaan*, 13(2), 49.
- Amri, K. (1). Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama di Indonesia. *UIN Sunan Kalijaga*, 4(2), 192.
- Fernando, G. M. (2013). Majjhima Nikaya-Khotbah-Khotbah Menengah Sang Buddha. *Jakarta Damma Citta Pres*, 1(2), 20.
- Karim, A. (2012). Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme. *Al-Qodiri*, 3(2), 1–10.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. (2019). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Maimun, M. K. (2019). Moderasi Islam di Indonesia, ed. Faidi Haris. *Yogyakarta*, 4(1), 76.
- Mustaqim, A. (2019). Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam. *UIN Sunan Kalijaga*, 4, 5.
- Nurdin, F. (2021). *Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadist*. 18, 62.
- Qamar, M. (2021). Moderasi Islam Indonesia. *Yogyakarta*, 1(1), 19.
- Ratna Paramita, P. (2021). Moderasi Beragama Sebagai Inti Ajaran Buddha. *STABN*, 2(2), 16.
- Ritonga, A. W. (73). Konsep Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur'an. *Thursina International Islamic Boarding School*, 4, Malang.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Saumantri, T. (2022). Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Wahbah Al-Zuhayli Dalam Tafsir Al-Manar. *IAIN Syekh Nurjati*, 10, 136.